



EDUKASI KONSUMSI OBAT – OBATAN YANG BERISIKO MENURUNKAN FUNGSI PENDENGARAN PADA LANSIA

Wimpy*, Enny Listiawati, Aprillia Dwi Yanti

Program Studi DIII Teknologi Laboratorium Medis, STIKES Nasional, Jl. Raya Solo - Baki, Bangorwo, Kwarasan, Kec. Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57552, Indonesia

*wimpy@stikesnas.ac.id

ABSTRAK

Penurunan fungsi pendengaran berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia, dan banyak dari lansia belum memahami bahwa penurunan fungsi pendengaran dapat disebabkan oleh konsumsi obat-obatan tertentu. Sehingga hal ini yang memerlukan sebuah pengabdian masyarakat terkait dengan konsumsi obat-obatan yang berisiko menurunkan fungsi pendengaran pada lansia, khususnya di Kelurahan Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan dengan menggunakan media *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan di Kelurahan Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Adanya peningkatan pada nilai *post-test* terhadap nilai *pre-test* seiring dengan peningkatan pemahaman materi penyuluhan peserta pengabdian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : penyampaian tema materi yang interaktif serta keaktifan masyarakat dalam melaksanakan sesi tanya jawab. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa ada peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai jenis obat-obatan yang berisiko menurunkan fungsi pendengaran setelah dilakukannya penyuluhan.

Kata kunci: fungsi pendengaran; lansia; obat-obatan

EDUCATION OF DRUG CONSUMPTION THAT INCREASE THE RISK of OLDER ADULTS HEARING LOSS

ABSTRACT

Hearing loss gives impact on quality of life in a large population of older adults. and many of the elderly do not understand that hearing loss can be caused by the consumption of certain drugs. So this requires a community service related to the consumption of drugs that are at risk of reducing hearing function in the elderly, especially in Punggawan Village, Banjarsari District, Surakarta City. The method used is an extension method using *pre-test* and *post-test* media which was carried out in Punggawan Village, Banjarsari District, Surakarta City. There was a significant increase in the *post-test* score against the *pre-test* score in line with the increase in understanding of the ototoxic drug education for community service participants. This is built by several factors, including the delivery of interactive material themes and the activeness of the community in carrying out question and answer sessions. The results of the analysis conducted showed that the knowledge about the types of drugs that have a risk of reducing hearing function increased after the education.

Keywords: drug; hearing loss; older adults

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia semakin banyak dari waktu ke waktu. Undang-Undang Republik Indonesia No.13 tahun 1998 menyatakan bahwa usia lanjut

adalah seseorang yang memiliki usia lebih dari 60 tahun (Maryam R, dkk, 2008). Menurut data yang diperoleh dari badan pusat statistik kota Surakarta, jumlah lansia di kota Surakarta mencapai 33 %. Berdasarkan data monografi yang diperoleh dari Kelurahan Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta diperoleh data bahwa terdapat 2.017 lansia dari total 5.159 penduduk atau sekitar 40% dari keseluruhan penduduk.

Menurut Amieva (2015), sebanyak 30 % penduduk lansia dengan rentang usia dari enam puluh lima tahun hingga delapan puluh lima tahun mengalami gangguan pendengaran (Amieva dkk., 2015). Gangguan pendengaran ini sering disebut dengan *presbikusis*. *Presbikusis* adalah gangguan pendengaran secara *sensorineural* merupakan keadaan fisiologis akibat penuaan organ pendengaran. *Pres-bikusis* umumnya terjadi di usia 65 tahun, tetapi *presbikusis* dapat dialami sebelum usia tersebut jika didukung faktor predisposisi, diantara seperti penyakit *kardiovaskuler* (Dina, 2013). Faktor lain yang dapat menurunkan fungsi pendengaran adalah konsumsi obat-obatan yang bersifat ototoksik dan faktor kebersihan telinga (Liang dkk., 2018)

Ototoksik dapat didefinisikan secara luas sebagai zat-zat tertentu yang mempunyai kecenderungan baik sistemik atau topikal, untuk menyebabkan gangguan fungsional dan kerusakan sel pada jaringan telinga bagian dalam dan terutama pada organ akhir dari divisi koklea dan vestibular dari delapan saraf kranial. Kerusakan yang terjadi dapat mengganggu fungsi dari sistem pendengaran dan juga sistem keseimbangan. Obat- obatan yang termasuk dalam golongan ototoksik antara lain : aminoglikosida, seperti : *gentamicyn*, *tobramicin*, *amikacin*, *neomycin*, *netilmicin* dan *kanamicin*. Toksisitas utama dari obat ini adalah nefrotoksisitas, yang terjadi pada 15% pasien yang mengkonsumsi obat ini akan timbul gangguan pendengaran dan gangguan pada system vestibuler. Obat ototoksik yang lain yaitu : cisplatin, obat anti kanker yang digunakan untuk mengobati sejumlah keganasan seperti kanker paru-paru, kanker kandung kemih, dan kanker ovarium (Rosenfeld dkk., 2014).

Asam asetilsalisilat (ASA), seperti aspirin merupakan salah satu obat yang paling banyak digunakan sebagai obat anti-inflamasi, antipiretik dan analgesik. ASA dapat menyebabkan tinnitus dan gangguan pendengaran sensorineural. Loop diuretik seperti asam *ethacrynic*, *bumetanide*, dan *furosemide* dapat mengganggu fungsi pendengaran. Antiseptik seperti : alkohol, asam asetat, gentian violet, dan *cresylate* juga dapat bersifat otoksik (Rosenfeld dkk., 2014).Gangguan pendengaran bergantung pada dosis dan dapat berkisar dari moderat hingga parah. Pendengaran kembali normal dalam waktu 72 jam, jika konsumsi obat dihentikan. Tinnitus terjadi saat mengkonsumsi aspirin dengan dosis sebesar 6 hingga 8 g/hari dan pada dosis yang lebih rendah pada beberapa pasien.

Penggunaan obat – obatan tersebut harus mengikuti aturan penggunaan obat yang meliputi dosis, rentang waktu, dan lama penggunaan obat. Obat bebas dan obat bebas terbatas tidak digunakan secara terus menerus sehingga pasien disarankan menghubungi dokter, jika sakit berlanjut atau pasien dapat bertanya kepada apoteker untuk mendapatkan informasi penggunaan obat lebih lengkap. Penurunan fungsi pendengaran yang berpengaruh terhadap

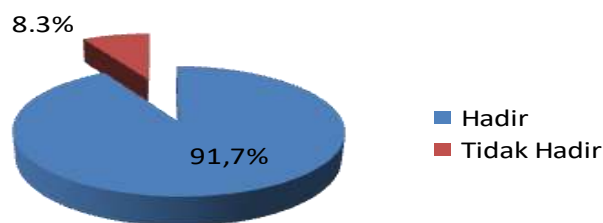
kualitas hidup lansia dapat disebabkan oleh konsumsi obat-obatan yang bersifat ototoksik. Sehingga hal ini yang memerlukan sebuah pengabdian masyarakat terkait dengan konsumsi obat-obatan yang berisiko menurunkan fungsi pendengaran pada lansia khususnya di Kelurahan Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengedukasi warga lansia khususnya di Kelurahan Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta agar memahami tentang risiko konsumsi obat-obatan salah satunya yaitu menurunkan fungsi pendengaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah metode ceramah, eksperimen, juga *design one group pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan di Kelurahan Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode eksperimen (percobaan) dengan model *design one group pre-test* dan *post-test*. Dalam desain ini dilakukan pengukuran awal menggunakan media soal-soal (*pre-test*) yang berisi materi tentang obat-obatan yang bersifat ototoksik dan dampaknya bagi kesehatan, setelah itu diberikan penyuluhan. Selanjutnya dilakukan pengukuran kembali dengan menggunakan media soal-soal (*post-test*) dengan materi yang sama. Hasil pengukuran tingkat pemahaman materi dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi penyuluhan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga hari yaitu hari Jumat hingga minggu tanggal 13-15 September 2019 bertempat di Kelurahan Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta dengan jumlah peserta 33 lansia. Data nilai *post-test* dan *pre-test* diuji dengan SPSS menggunakan *paired sampel test*. Tata cara yang dilakukan pada penyuluhan ini adalah : *pre-test* dilakukan dengan dipandu oleh MC dan seluruh panitia, penyuluhan dilakukan dengan pemaparan materi menggunakan media *powerpoint* dan juga manekin telinga, tanya jawab dan diskusi antara peserta dan pemberi materi, *post-test* dipandu oleh MC dan seluruh panitia, pemeriksaan kesehatan telinga dilakukan secara berurutan dimana para lansia akan dipanggil satu persatu untuk melakukan pemeriksaan dan diakhiri dengan pemberian beserta pemasangan alat bantu dengar bagi warga lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dikatakan berhasil dengan presentase kehadiran peserta undangan mencapai 91,7% yaitu 33 peserta dari total 36 undangan dari hari pertama sampai hari ketiga seperti tersaji pada gambar 1. Seluruh peserta yang datang adalah lansia dengan rentang usia antara 65 hingga 85 tahun dan telah mengalami penurunan fungsi pendengaran.



Gambar 1. Kehadiran Peserta

Hasil analisis nilai *pre-test* dan *post-test* menggunakan SPSS dengan uji *paired sample test* yang mengalami perubahan yang signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000 sehingga tujuan pengabdian tercapai. Setelah data nilai *post-test* dan *pre-test* diuji dengan SPSS menggunakan *paired sampel test*, hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan seperti tersaji di tabel 1.

Tabel 1.
Perhitungan SPSS *Paired Samples Test*

	Mean	Std. Deviation	Sig.(2-tailed)
Pretest-posttest	16,556	7,796	,000

Presentase kehadiran jumlah peserta kegiatan pengabdian yang tinggi karena mendapat dukungan dari para kader Posyandu lansia di Kelurahan Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta dan rekan – rekan mahasiswa STIKES Nasional sehingga informasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat terdistribusi dengan baik ke khalayak sasaran. Peningkatan nilai *post-test* dibandingkan nilai *pre-test* seiring dengan peningkatan pemahaman materi peserta pengabdian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah penyampaian materi dengan tema menarik dan menggunakan media manekin sebagai alat bantu penyampaian materi sehingga lebih interaktif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Falahudin bahwa menggunakan media dapat membantu penyerapan materi menjadi lebih efisien dimana penyerapan pelajaran yang diberikan menjadi lebih utuh dan mendalam (Falahudin, 2014).

Seluruh lansia yang menjadi peserta kegiatan pengabdian menjalani pemeriksaan kesehatan telinga. Pemeriksaan kesehatan telinga diawali dengan pembersihan telinga dengan menggunakan kapas yang dibasahi dengan NaCl kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan *sensorineural hearing loss* dengan menggunakan alat garpu tala. Setelah pemeriksaan selesai, dilanjutkan dengan edukasi, pemberian dan pemasangan alat bantu dengar (ABD). Pemberian ABD bagi lansia diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup lansia khususnya yang mengalami gangguan pendengaran (Staecker, 2004). Berdasarkan data dari hasil kuisisioner kepuasan peserta dapat disimpulkan peserta puas dengan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan selama tiga hari. Peserta juga menghendaki agar dapat diadakan kegiatan pengabdian masyarakat secara berkala di Kelurahan Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Berikut adalah dokumentasi dari kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan :



Gambar 2. Pengisian *Pretest*



Gambar 3. Pemaparan Materi



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab



Gambar 5. Pembersihan Telinga



Gambar 6. Pemeriksaan Fungsi Pendengaran



Gambar 7. Pemasangan Alat Bantu Dengar

SIMPULAN

Kegiatan Program Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Desa yang dilaksanakan pada tanggal 13, 14, dan 15 September 2019 di Kelurahan Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta dapat disimpulkan berhasil karena : peserta manula yang hadir lebih dari 80% yaitu 91,7%, peserta dapat memahami materi yang disampaikan dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan ditinjau dari nilai *post-test* terhadap *pre-test* dan peserta aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan lebih dari 5 saat sesi tanya jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua STIKES Nasional dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STIKES Nasional atas dukungan dana dan fasilitas dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amieva, H., Ouvrard, C., Giulioli, C., Meillon, C., Rullier, L., & Dartigues, J.-F. (2015). Self-reported hearing loss, hearing aids, and cognitive decline in elderly adults: A 25-year study. *Journal of the American Geriatrics Society*, 63(10), 2099–2104.
- Dina, L. (2013). *Prevalensi Presbikosis dan Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lanjut Usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten*.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(4), 104–117.
- Liang, K., Mona, M., & Tumbel, R. (2018). Survei Kesehatan Telinga Masyarakat di Desa Tinoor 2. *e-CliniC*, 6(1).
- Rosenfeld, R. M., Schwartz, S. R., Cannon, C. R., Roland, P. S., Simon, G. R., Kumar, K. A., Huang, W. W., Haskell, H. W., & Robertson, P. J. (2014). Clinical practice guideline: Acute otitis externa. *Otolaryngology—Head and Neck Surgery*, 150(1_suppl), S1–S24.
- Staecker, H. (2004). Geriatric otolaryngology. *New Frontiers in Geriatrics Research. An Agenda for Surgical and Related Medical Specialties*. New York: American Geriatrics Society.

